

## ARKEOLOGI DAN SEJARAH SULAWESI SELATAN: PERSPEKTIF RUANG SOSIAL-BUDAYA<sup>#</sup>

Moh. Ali FADILLAH

### *Pendahuluan*

Dalam menghadapi modernisasi, kebanyakan orang berfikir bahwa pembaharuan selalu datang dari Eropa. Contoh ekstrim misalnya melalui kolonisasi bangsa *Batave* yang pernah dialami Indonesia sekurang-kurangnya sejak awal abad XIX; masuknya bangsa Barat ke dalam sistem ekonomi dunia dianggap penyebab utama perubahan-perubahan ekonomi, sosial, politik dan budaya secara simultan dan suksesif dengan konsekuensi pada kekacauan tradisi: menghilangnya model-model budaya secara keseluruhan atau sebagian; cara hidup atau tipe-tipe perilaku yang menjadikannya berkarakter umum.

Menghadapi proses ini, Christian Pelras, seorang peneliti Perancis yang menekuni masalah Bugis, mengatakan bahwa orang Eropa menunjukkan sikap yang ambigu. Di satu pihak mereka bertanggung jawab pada aspek-aspek positif modernisasi yang dibawa melalui teknologi, bantuan pembangunan atau intensifikasi pertukaran ekonomi, namun di lain pihak sebagian dari mereka, mempunyai kontribusi aktif dalam proses ekonomi dan modernisasi; dengan ide yang kontradiktif

menyayangkan hilangnya gaya hidup tradisional akibat modernisasi itu (Pelras, 1995).

Dualisme gagasan ini juga tidak luput dari program-program pembangunan di Sulawesi Selatan [Sulsel], terutama dalam merealisasikan prioritas pembangunan jangka panjang yang diarahkan pada pembangunan di sektor industri dan pertanian bagi peningkatan ekonomi daerah. Mengantisipasi era globalisasi dan pasar bebas misalnya, Pemerintah Dati I Sulsel telah menerapkan suatu model ekonomi pasar dengan melalui alih teknologi: mengolah bahan jadi yang dioperasionalkan melalui sistem zonal pada tiap wilayah spesifik, dan didasari dengan menguatkan peran sosial budaya setempat untuk tetap resistan terhadap dampak negatif alih teknologi dan gerakan reformasi ekonomi tersebut. Kebijakan atau « politik ekonomi » Pemda Sulsel ini diperkenalkan dengan istilah "Tri Program" [petik-olah-jual, pewilayahan komoditas dan perubahan pola pikir] dan kemudian berlanjut dengan program Grateks-2 [Gerakan Peningkatan Produksi dan Ekspor Komoditas Unggulan].

<sup>#</sup> Artikel ini merupakan kertas kerja Dr Moh. Ali Fadillah, Kepala Balai Arkeologi Ujung Pandang, yang disampaikan dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional* di Cipayung [Bogor], 16-20 Februari 1998 setelah mendapat koreksi seperlunya dari penulis.

Masalahnya sekarang tidak mudah bagi kita untuk menjabarkan program pembangunan daerah ke dalam bentuk penelitian arkeologi; apalagi jika kita menyoal apakah hasil penelitian Balai Arkeologi Ujung Pandang akan berdampak pada kebijakan operasional yang langsung dimanfaatkan hasil-hasilnya. Namun mengacu pada SK Mendikbud n<sup>o</sup>. 029C/0/1992 dan 0274/0/1993 dan juga berdasar pada tujuan keilmuan arkeologi, jabaran tugas pokok dan fungsi Balai Arkeologi harus mempunyai *outcome* dalam bentuk *scientific contribution* di wilayah kerjanya, baik berupa hasil studi terapan maupun penelitian murni arkeologi.

Melalui kertas kerja ini, kami mencoba memaparkan potensi arkeologi Sulawesi Selatan dalam konteks kajian ruang sosial-budaya dari dimensi bentuk dan waktunya. Dengan asumsi bahwa kita tidak bisa menghindar dari peran yang dimainkan modernisasi ekonomi dan teknologi: industrialisasi dan urbanisasi misalnya, dalam mengakselerasi perubahan-perubahan sosial dan budaya, Pelras (telah menguji hipotesa kebanyakan pakar ilmu-ilmu sosial bahwa semua modernitas esensinya berasal dari Barat, modernitas dan tradisi bersifat eksklusif satu sama lain dan, semua modernisasi mempunyai implikasi pada risiko kehilangan identitas budaya. Dengan pendekatan multi-disipliner: antropologi, etnografi, sejarah identitas, ia sampai pada kesimpulan bahwa nilai-nilai modernitas orang Bugis dan etnik lainnya di Sulsel telah muncul sepanjang abad, jauh sebelum era kolonial; yang sejak awal berkembang secara otonom dengan menunjukkan cara-cara untuk inovasi dan adaptasi; dan justru tradisi modernitas itu telah membentuk karakter identitasnya. Oleh karena itu dikatakan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan adalah komunitas yang resistan dan malahan

mampu berkoeksistensi dalam modernisasi sebagaimana telah dapat dibuktikan sejarah berabad-abad lamanya (Pelras, 1995: 36-37). Masalahnya sekarang adalah bagaimana arkeologi menjawab hipotesa ini, kita akan coba melihat hasil-hasil penelitian arkeologi dari perspektif ruang sosial-budaya dan juga ekonomi.

*Geografi Sulawesi Selatan  
dan Pemusatan Pemukiman*

Sejak masa-masa awal hingga sekarang, kondisi geografis dan ekologis semenanjung Sulawesi Selatan masih menunjukkan fakta-fakta dominan bagi arkeologi dan sejarah kebudayaan. Sampai akhir abad XVI, selama kurang lebih 30 tahun masa penemuan Sulawesi, para pelaut Eropa, terutama Portugis, menyebut keseluruhan pulau itu sebagai *Celebes Island* di utara dan *Macassar* di selatan. Kedatangan para pedagang Portugis di Sulawesi terjadi tahun 1530, dua puluh tahun setelah mereka merebut Malaka, namun hubungan teratur dengan Malaka baru terjadi sejak 1553 sampai sekitar 1625, saat mana semua pedagang Eropa [Belanda, Denmark, Inggris, Perancis] masing-masing telah membuka kantor dagang mereka di Makasar. Hubungan awal itu juga dibuktikan dengan evolusi penemuan pulau tersebut yang dituangkan dalam peta-peta Eropa pertama [1534-1580] yang hanya memberi garis-garis pantai fantastik di pesisir barat dan utara (Pelras, 1996). Gambaran yang agak lebih lengkap baru tampak pada peta 1688 berdasarkan pada peta buatan Joan Bleau dengan penambahan keempat semenanjungnya di pantai timur Sulawesi (Cortesao, 1960).

Informasi awal tentang pulau ini rupanya telah membuat pelaut Eropa pertama menduga Sulawesi sebagai

beberapa pulau yang berbeda. Anggapan ini tidak mengherankan jika mengingat pada masa itu ketiadaan rute darat yang menghubungkan keempat semenanjung sempit dan meruncing ke luar dari gugusan gunung; yang bahkan sampai tahun 1920-an lebih sering dijangkau melalui laut. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat daratan pantainya sangat sempit dan di tempat lain diselimuti hutan mangrove yang pekat. Kondisi ini telah dengan sendirinya membedakan Sulawesi secara kontras dengan Kalimantan dan Sumatra, bahwa Sulawesi tidak banyak memiliki sungai yang bisa dilayari sampai jauh ke pedalaman.

Pelras (1996) mengajukan hipotesis bahwa hanya ada beberapa sungai sebagai kekecualian: Cenrana, salah satu jalan air yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan di teluk Bone dan dataran rendah sekitar dua danau Besar (Tempe dan Sidenreng) sampai jauh ke selatan melalui sungai Walennae, yang bisa memotong semenanjung untuk sampai ke Pare-Pare di pantai Barat. Jalan pintas lain terdapat antara pelabuhan Tobungku (Bungku) di teluk Tolo (pantai timur Sulawesi Tengah) dan Ussu di teluk Bone dengan melintasi danau Matano. Kecuali itu, juga ada jalan darat pendek yang dibentuk oleh sungai Kalaena di sekitar Wotu melalui jalan pegunungan yang menghubungkan teluk Bone dan teluk Tomini dengan melintasi danau Poso.

Semua rute itu, baik darat maupun laut, mempunyai peran penting dalam memperoleh akses ke zona sumber alam: besi, emas, cendana, rotan, damar, dan membawanya ke titik-titik hubungan di jalan laut, suatu jaringan interinsuler yang dikuasai orang Sulawesi sejak masa-masa yang sangat kuna, dengan produk-produk suplemen lautnya: sirip penyu dan mutiara

yang mudah dieksploitasi mungkin sejak awal abad Masehi.

Produk-produk alam itu telah banyak menarik kedatangan para pedagang Nusantara, Asia daratan dan juga Eropa. Posisinya yang strategis terletak antara Kalimantan dan Maluku telah memberinya kesempatan bagi pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan alam, menjadikannya sekaligus sebagai tempat transit bagi rute laut tua Melaka-Maluku. Pada tahun 1511, Tomé Pires telah menawarkan rute pendek dengan menggunakan jalan selatan (laut Jawa) yang biasa ditempuh orang senegarannya dan menjadikan alasan untuk melayarinya selama kurang lebih 20 tahun. Tetapi menaikinya pusat politik Islam di Jawa Timur (Jepara dan kemudian Demak) pada pertengahan abad XVI, dengan dominasi kontrolnya di perairan laut Jawa, mengharuskan Portugis mengambil jalan utara. Kalimantan dan perairan utara dan barat Sulawesi. Rute ini telah memberi mereka akses langsung dari Filipina Selatan ke kepulauan Sunda kecil dan Jawa Timur. Mindoro, salah satu gugusan selatan kepulauan Filipina yang disebut oleh Chao Ju-kua dalam *Chu-fan-chih* sebagai pelabuhan penting yang biasa dikunjungi para pedagang. Macknight (1983: 96), menginterpretasikan bahwa yang disebut di dalam sumber Cina itu *savage traders* adalah para pedagang keramik dari perairan Sulawesi.

Dalam kontak jaringan perdagangan maritim ini sudah tentu pesisir Sulawesi Selatan sangat diuntungkan. Dihuni oleh 4 suku besar [Bugis, Makasar, Mandar dan Toraja], semenanjung selatan Sulawesi merefleksikan suatu lanskap khusus berkat aktivitas komunitasnya yang cukup padat. Pada 1990, dengan keluasan 83.000 km<sup>2</sup>, Sulawesi Selatan berpenduduk sekitar 7 juta jiwa, yang berarti dihuni oleh 84 jiwa per km<sup>2</sup>. Kendati bukan kepadatan

yang tinggi dibandingkan dengan Jawa dan Bali, tetapi lebih padat dari Kalimantan dan beberapa bagian pulau Sumatra (Pelras, 1996).

Hunian terpadat menempati daratan pertanian di pedalaman dan di dua kota pelabuhan di pantai barat Sulawesi Selatan: Makasar dan Pare-pare. Bagian utara propinsi ini dilingkungi pegunungan yang secara geografis merupakan kelanjutan pegunungan dari Sulawesi Tengah dengan puncak tertinggi Gunung Latimojong [3.455 m]. Dari dataran tinggi itu mengalir sungai-sungai penting: Karama, Mamasa, Saddang, Mata Allo yang mengairi selat Makasar, sedangkan sungai Bila masuk ke daratan tengah mengairi danau-danau dan sungai Kalaena dan Malili mengairi teluk Bone. Sementara itu daratan selatan dilindungi oleh gunung api yang dikenal dengan puncak Bantaeng [*Bonthain*] dengan dua puncak utama: Bawakaraeng dan Lompobattang dengan titik tertinggi 2.871 m. Dari pegunungan selatan ini mengalir sungai-sungai penting, ke utara ada sungai Walennae bertemu dengan sungai Bila dan Cenrana di dua danau besar, sedangkan ke arah barat Lompobattang terdapat sungai Jeneberang dan Tallo memberi akses ke pantai barat daya dan sungai Tangka bermuara di teluk Bone, Sinjai sekarang. Dataran tinggi ini secara paralel menurun ke utara dan pantai barat secara tertutup menyediakan dataran rendah yang sempit dari pegunungan utara dan selatan. Sementara itu pantai timur semenanjung terdapat dataran rendah yang agak luas secara vertikal [utara selatan] mengelilingi teluk Bone, tanah Wajo, dataran rendah Luwu yang dalam tradisi dikenal sebagai *Tana Ugi* [Tanah Bugis].

Topografinya tampak tertutup oleh hutan yang mencakup 30% propinsi Sulawesi Selatan, tanah-tanah pegunungan [60%] dan sisanya merupakan dataran

rendah dan daerah yang lebih padat penduduk di bagian selatan. Menurut Pelras (1996), hutan-hutan Sulsel telah dibuka menjadi areal persawahan kering sejak abad XIV, baik di pegunungan atau dataran tinggi sampai lembah-lembahnya telah mengalami penanaman yang *over-intensive*. Eksploitasi alam ini telah memberi hasil tumbuhan yang bervariasi, namun juga penelanjangan lereng-lereng pegunungan dan danau-danau sampai ke daerah pesisirnya. Dengan cara itu, beras merupakan produk agrikultur utama, kendati subsistensi padi ladang hanya memanfaatkan 20% dari seluruh propinsi itu, namun padi dapat dipanen tiga kali setahun. Kultur padi itu merupakan faktor utama terjadinya pertumbuhan penduduk. Kecuali padi, orang Sulsel kuna juga menanam sejenis biji-bijian lain dan umbi-umbian: keladi, atau talas, kecuali jagung yang diperkirakan baru mulai sekitar abad XVI (Pelras, 1996).

Dengan demikian, di luar pembukaan hutan, Sulawesi Selatan mempunyai penduduk di areal pedesaan, kenyataan yang hampir dilupakan bila mengingat komunitasnya lebih sering diperkenalkan sebagai *seaman* atau *seafarer*. Bagaimanapun, faktor-faktor geografis dan ekologis ini telah memberi kita horizon pengetahuan lain, yang memberi banyak kemungkinan populasi Sulawesi Selatan tumbuh wajar dan memiliki banyak asset untuk mendukung pertumbuhan pusat-pusat politik dan ekonomi.

#### *Potensi Arkeologi dan Tipe-tipe budaya*

Pulau Sulawesi sebagaimana telah diuraikan di muka, secara geografis mempunyai posisi penting dalam konstelasi politik dan ekonomi di kepulauan Nusantara; yang karena letaknya pada

masa ini menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Indonesia. Sulawesi Selatan khususnya pada beberapa dekade terakhir ini telah menjadi pusat industri, perdagangan dan juga budaya yang berkembang cukup pesat dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia timur, yang pertumbuhan ekonominya dalam Pelita VI [sebelum krisis moneter] telah ditargetkan sebesar 8,3% per tahun. Peran strategis semenanjung selatan Sulawesi ini ternyata juga telah dimainkan penduduknya sejak masa yang sangat tua. Dinamikanya tampak pada fenomena perubahan dan kesinambungan budaya dalam berbagai periode sejarah.

Kekayaan budaya Sulawesi Selatan malahan telah dikenal sejak awal abad XX berkat hasil-hasil penelitian yang dipelopori pakar Eropa. Hasil penyelidikan mereka telah dapat diketahui sekarang, bahwa daerah ini telah mengalami eksploitasi manusia sejak masa-masa yang sangat tua hingga sekarang. Dilihat dari kandungan warisan budaya yang dimilikinya, daerah ini menunjukkan corak budaya yang lengkap, dari yang tertua dalam periode prasejarah hingga budaya Hindu-Budha, Islam dan kolonial.

Koeksistensi tipe-tipe budaya ini bukan tidak mungkin dapat terbentuk berkat kekuatan-kekuatan adaptatif dan inovatif dalam mengeksploitasi lingkungan geografis sebagai titik-titik kontak berbagai tradisi besar: India, Cina, Islam dan Eropa serta juga kawasan Asia Tenggara dan pasifik, yang telah berlangsung secara berturut-turut atau bersamaan sejak dikenalnya unsur budaya prasejarah. Dengan demikian, dalam kajian arkeologi sejarah dengan subyek hunian manusia dan

perkembangan budaya, Sulawesi Selatan memiliki potensi yang signifikan dan unik.

Dari tipe artefak dan tinggalan bangunan hasil penelitian arkeologi selama hampir satu abad, para arkeolog pada umumnya membagi Sulsel ke dalam empat babakan waktu: prasejarah, klasik [Hindu-Budha], Islam dan kolonial. Pembabakan waktu seperti itu agaknya diilhami oleh model penelitian masa kolonial; mulanya para pakar Belanda, karena dipengaruhi semangat *renaissance* atas penemuan jaman klasik Eropa, telah menemukan jaman klasiknya Indonesia, sebuah peradaban yang terindianisasi, yang sering mempunyai konotasi hasil « penjajahan bangsa Arya » di Nusantara, mendahului gagasan kolonialisme Belanda (Lombard, III, 1990; Guillot, 1995). Penelitian-penelitian mereka kemudian menemukan jaman prasejarah dan munculnya sebuah jaman yang sesungguhnya « kurang disukai » yaitu jaman pertumbuhan Islam, sebelum Indonesia masuk ke dalam era kolonial.

Pembabakan waktu seperti itu ternyata masih tetap menjadi model penelitian arkeologi masa kini, meskipun jaman klasik hanya representatif di Sumatra, Jawa dan Bali, tetapi di luar itu Sulawesi Selatan dan Tenggara misalnya, yang sesungguhnya berada di luar pusat peradaban Hindu-Budha juga tidak luput dari kerangka periodisasi itu. Namun sebelum kita sampai pada pembuktian-pembuktian sejauhmana Sulsel menampilkan sosoknya dalam kerangka waktu itu, di bawah ini akan dicoba mengidentifikasi potensi-potensi arkeologi yang dituangkan dalam bentuk tabel menurut periodisasi yang seperti ini sudah menjadi kelaziman dalam penelitian arkeologi Indonesia.

TABEL I: BUDAYA PRASEJARAH

Situs	Material	Pertanggalan	Tipe Budaya
Lembah Walenna: Cabenge, Paroto	serpih, kapak perimbas, stegodon, archidiskodon.	50.000-30.000 [plestosin akhir]	sisa aktivitas tingkat budaya tertua dalam sejarah hunian manusia di Sulsel; komunitas pendukung budaya paleolitik diduga sejaman dgn. wajakman di Jatim, Niah cave [Sarawak], Tabon cave [Filipina Selatan].
Gua-gua: Maros, Bone, Pangkajene, Soppeng, Bantaeng, Ara.	serpih bilah, mata panah, lancipan Maros/ Muduk, serut kerang, sudip tulang, gerabah, lukisan gua.	5000-2000 [holosin]	sisa aktivitas tingkat budaya berburu dan meramu makanan tk. lanjut, diduga hasil keb. Toala, penghuni gua-gua ceruk, konsumen biji-bijian dan moluska air tawar, dengan fauna babi rusa, anoa, penyu; komunitas pendukung budaya mesolitik diduga cabang Melanesoid dan Australoid, mirip dengan penduduk Aborigin Australia.
Lembah Karama: Kalumpang, Sikendeng, Minanga Sipaka  Kajang, Soppeng, Toraja	beliung persegi kapak lonjong, gelang batu, mata panah, pemukul kulit kayu, tembikar hias. menhir, dakon. dolmen, lumpang batu, struktur batu.	3000 SM 1000-600 tahun lalu	sisa aktivitas tk budaya cocok tanam dan bukti sebaran ras Austronesia; inovasi neolitik diduga datang dari Cina selatan melalui Taiwan dan Filipina Selatan yang merupakan jalan migrasi Austronesia namun dianggap mengalami retardasi; awal domestikasi tumbuhan [padi] dan hewan; kepercayaan nenek-moyang, tradisi kubur dan kremasi yang berlanjut pada periode sejarah.
Makasar  Selayar Kalumpang, Ulu Leang, Leang Burung, Takalar.	kapak perunggu, pisau besi, patung perunggu. nekara Heger I tembikar hias geometrik [trad Sa-Huynh-Kalanay].	Millenium I [?]	sisa aktivitas tingkat budaya perundagian yang melanjutkan tradisi neolitik; komunitas masuk kontak/pertukaran interregional dan mungkin internasional.

TABEL II: BUDAYA KLASIK

Situs	Material	Pertanggalan	Tipe Budaya
Sempaga	Arca Budha [style Amaravati]	Abad V	Kesaksian Sulawesi Selatan dalam perdagangan jarak jauh: Kalimantan Timur, Jawa, Sumatra, Vietnam, dan secara tidak langsung dengan Cina, India dan Srilangka; dikaitkan dengan prasasti Yupa di Kutei, mungkin ada koeksistensi Hindu-Budha dan
Siang	Topeng emas	Abad VI	
Bantaeng	Budha, Avalokitesvara	Abad VII-VIII	

Mandar	Reclining Buddha	[?]	dikirakan telah ada negara-negara yang tersentuh konsep India tentang gagasan kekuasaan; unsur lokal juga memunculkan dinasti-dinasti keindraan dan semi-keindraan pada pusat-pusat politik dan ekonomi di lembah-lembah sungai; dekadensi kekuasaan keindraan dan munculnya dinasti sejarah, penguasa negara-negara etnik: Bugis dan Makasar yang mengontrol pusat-pusat pertukaran di muara sungai dan jalan dagang lokal dan regional.
Soppeng	Pecahan keramik Cina terasosiasi dengan kompleks Megalitik	T'ang [abad IX ?], Song [abad XI-XIII], Yuan [abad XIII-XIV]	

TABEL III: BUDAYA ISLAM

Situs	Material	Pertanggalan	Tipe Budaya
Ujung Pandang, Jenepono, Bone, Wajo, Sinjai Luwu, Soppeng, Buton	benteng kraton/istana masjid makam lambang kekuasaan naskah sejarah dan islamologi pecahan keramik impor	Abad XVI- XVII	Tumbuh dan berkembang negara-negara maritim yang mengontrol lalu lintas barang dan orang; hegemoni Goa di beberapa kerajaan Bugis dan Nusa Tenggara Barat; Islam menjadi agama resmi kerajaan; monopoli perdagangan Belanda dan penaklukan Makasar; munculnya kerajaan-kerajaan Bugis otonom dan melahirkan karya-karya kesusastraan Bugis; pengembangan aktivitas maritim Bugis dan Makasar dan meluaskan jaringan dagang ke arah barat kepulauan dan memberikan dirinya identitas elit pedagang dan penguasa di perantaraan.

TABEL IV: BUDAYA KOLONIAL

Situs	Material	Pertanggalan	Tipe Budaya
Ujung Pandang, Sinjai	benteng, perkantoran, gereja, gudang, persenjataan	Abad XIX - XX	Okupasi total Sulawesi Selatan oleh pemerintah Batavia; perkembangan peran orang Bugis dalam perekonomian di kawasan Asia Tenggara kepulauan dan membawa implikasi pada perkembangan ragam budaya; pembatasan otonomi penguasa-penguasa lokal.

*Periodisasi dan Tema Sentral  
Penelitian Arkeologi*

Potensi arkeologi dan beberapa interpretasi yang diuraikan di muka telah membawa kita pada skematisasi global sejarah Sulawesi Selatan dan dalam porsi yang amat sedikit Sulawesi Tenggara. Namun fase-fase sejarah yang terefleksi masih belum menunjukkan kajian yang komprehensif, terutama dalam memahami perubahan-perubahan budaya yang terakumulasi dalam suatu periode atau antar-periode. Oleh karena itu kami mencoba menawarkan suatu rekonstruksi hipotetik mengenai masa lalu kedua semenanjung Sulawesi ini dengan mengacu pada dimensi ruang dan waktu.

Berdasarkan pada atribut-atribut pokok data arkeologi dan hipotesis-hipotesis yang telah diungkapkan, untuk periode prasejarah kami baru dapat menemukan dua tema utama: pemukiman awal dan kedatangan ras Austronesia. Menjelang periode sejarah, ada suatu fase yang masih mengandung lembaran gelap dan menjadi periode antara dari prasejarah ke sejarah; dan oleh karena itu kami sependapat dengan Pelras (1995 & 1996) memasukkan di sini periode proto-sejarah yang justeru mempunyai kurun waktu yang cukup panjang dari awal abad Masehi sampai dengan abad X.

Fase selanjutnya mulai dari abad XI s.d. abad XIII, yang dalam konteks ini boleh dikategorikan sebagai periode arkaik; sumbernya terutama *teks 1 La Galigo*, sebuah epik Bugis yang juteru lebih panjang dari epik India, Mahabharata dan Ramayana, tentang kemunculan negara di luar pengaruh konsep India tentang kekuasaan. Memudarnya pengaruh kekuasaan negara-negara versi La Galigo dan

munculnya negara dalam arti sesungguhnya sebagaimana tercatat dalam teks-teks Bugis dan Makasar memberi nuansa baru dalam sejarah Sulawesi Selatan. Fase ini berlangsung selama dua abad, dari abad XIV s.d. XVI, yang boleh kita sebut sebagai periode sejarah kuna.

Selanjutnya, kita memasuki suatu periode yang sangat pendek dari abad XVI s.d. abad XVII, malahan kurang dari satu abad, yakni berkenaan dengan munculnya Makasar sebagai unit politik yang berpengaruh di Sulsel, lebih-lebih setelah mengadopsi Islam, memberi motif bagi kerajaan itu melakukan hegemoninya yang bukan saja di Sulawesi Selatan tetapi juga Sulawesi Tenggara [Buton] dan sampai jauh ke luar Sulawesi: Nusa Tenggara Barat dengan jaringan aliansi yang luas; dengan Ternate misalnya atau Mataram.

[1] Pemukiman awal

Berkenaan dengan fase pemukiman awal, sampai saat ini, yang bisa kita ketahui masih terbatas pada masalah pertanggalan dan perkiraan manusia pendukung alat paleolitik. Hunian awal di Sulsel mungkin telah berlangsung sejak 50.000 SM seperti juga halnya situs-situs serupa di Asia Tenggara (Bellwood, 1985). Untuk sementara kita masih berpegang pada pendapat bahwa Sulsel pada masa ini dihuni oleh manusia yang sejaman dengan *Wajakman* di Jawa Timur (Soejono, 1984), dan yang mungkin tidak berbeda dengan mereka yang hidup di Australia pada masa itu. Mereka sampai ke Asia Tenggara setelah melalui proses *gracilization* muka dan tengkorak, namun masih tetap secara *phenotypical* menyisakan ciri Australoid. Beberapa keturunan populasi ini masih *survive* sampai sekarang sebagai kelompok terisolir di Malaysia [orang Sakari] dan



Filipina [orang Aerta] atau bercampur dengan beberapa ras pendatang belakangan (Pelras, 1996). Di luar semua itu para spesialis belum bisa mengembangkan hipotesis

Awal abad XX, dua orang Swiss bersaudara: Paul dan Fritz Sarasin membuka cakrawala baru berkenaan dengan temuan alat mesolitik yang terutama berupa serpih-bilah, pisau, penggaruk, alat tusuk dan mata panah bergerigi di gua-gua Cokondo dan fragmen tulang manusia di gua Uleleba, yang berdasarkan temuan itu, mereka sampai pada hipotesa bahwa orang *To-ale* [biasa disebut Toala] adalah kelompok kecil yang masih menghuni gua-gua di pegunungan dekat Lamoncong [Bone selatan] yang dianggap keturunan langsung penghuni gua prasejarah dan dikaitkan dengan orang Vedda di Sri Lanka, sehingga karenanya kompleks alat mesolitik Sulsel dikenal sebagai produk *Toalean culture* [kebudayaan Toala].

Namun pendapat Sarasin bersaudara banyak mendapat tantangan. Van Stein Callenfels membuktikan, tidak ada perbedaan linguistik yang besar antara orang Toala dengan tetangganya, Bugis. Demikian juga W.A. Mijsberg, ia menyatakan tidak ada perbedaan fisik di antara kedua komunitas itu (Heekeren, 1972). Dari dokumen Belanda di Leiden, dinyatakan bahwa orang Toala jauh untuk disebut fosil hidup yang menunjukkan cara hidup primitif dan praktek pagan seperti diimajinasikan Sarasin, sebaliknya disebutkan bahwa mereka sebenarnya sekelompok orang Bugis yang dibuang raja Bone karena melanggar adat (Pelras, 1996). Namun demikian, para ahli prasejarah modern masih tetap menggunakan istilah *Toalean culture* dalam kaitannya dengan budaya mesolitik Sulsel. Yang menarik, kebudayaan Toala ini masih bertahan pada

beberapa wilayah sampai millenium pertama, yang alat-alatnya terasosiasi dengan kompleks neolitik, wadah tembikar, manik kaca, fragmen perunggu dan obyek besi di beberapa gua Sulsel. Dengan begitu, kelanjutan tersebut berlangsung sampai kedatangan ras Mongoloid dan terjadi interaksi dan asimilasi yang progresif antara populasi kuna dan pendatang baru, Austronesia (Pelras, 1996).

Dengan mempertimbangkan regresi laut yang berlangsung pada kala Plestosin dengan kedalaman laut 150-130 m pada sekitar 20.000 SM, maka Sulawesi tidak lagi dihubungkan dengan daratan Asia Tenggara. Di sini orang dapat berasumsi bahwa populasi Australoid awal telah menemukan suatu bentuk unsur transportasi air yang diduga dari jenis yang sama dengan yang digunakan nenek moyang Aborigin Australia untuk menyebar dari pulau-pulau Indonesia terdekat. Pada sekitar 15.000 SM, dengan munculnya level laut, kepulauan Indonesia telah mengambil bentuknya seperti sekarang; keadaan mana memungkinkan kita mengajukan asumsi bahwa teknologi transportasi air menjadi lebih maju dan berlakunya pencarian ikan di laut lepas. Dunn dan Dunn (1984) dan juga Pelras (1996) berpendapat bahwa subsistensi pantai pada masa itu mungkin masih pengumpul makanan.

Pada 4000 SM, ketika kebudayaan Toala masih berkembang, pada pendatang Austronesia telah benar-benar kompeten sebagai pelaut dan perjalanan laut lepas telah menjadi umum. Jika kemajuan teknik transportasi air ini bisa diterima sebagai hasil evolusi teknologi dalam kebudayaan ras Australoid/Melanesoid di kepulauan Asia Tenggara, maka mungkin sekali inovasi teknik tembikar dan kultivasi beberapa jenis hortikultura tersebar dari

utara dan kemudian terjadi difusi di dunia kepulauan yang luas sebelum terjadinya migrasi ras Austronesia yang substantif dan, yang termudahkan oleh kondisi budaya sebelumnya. Dengan begitu migrasi dalam skala besar dan kontak langsung malahan telah didahului oleh masuknya teknik-teknik artefak neolitik ke Sulsel dari Cina selatan dan Taiwan melalui Filipina (Pelras, 1996: 38). Menurut Bellwood, di antara kelompok-kelompok pemukim awal di Sulawesi telah mengeksploitasi umbi-umbian: keladi, talas dan tumbuhan lain yang masih dikonsumsi di dunia Pasifik seperti *Cardyline fruticosa* dan *Erythria* sp. Penemuan biji-biji padi di Ulu Leang 2 memang menjadi bukti awal konsumsi padi, tetapi sekaligus menimbulkan pertanyaan apakah kedatangan ras Australoid dan Melanesoid lebih dulu atau bersamaan waktunya dengan ras Austronesia?

## [2] Kedatangan bangsa Austronesia

Penyebaran populasi Austronesia dengan warisan dasar genetik Mongoloid pada umumnya diestimasikan sekitar 4000 SM, pada mana aktivitas ekonomi kelompok-kelompok masyarakat tercurah pada "kultivasi tumbuhan. Pemukim Austronesia awal di Sulsel kemungkinan datang dari Filipina selatan melalui Sulawesi utara dan tengah pada sekitar 3000-2500 SM (Bellwood, 1985: 88; Pelras, 1996: 39).

Apabila alat-alat neolitik yang terutama ditemukan di Kalumpang dan sebarannya di lembah-lembah sungai Karama belum meyakinkan untuk mengungkapkan komunitas pendukungnya, pendekatan linguistik menawarkan beberapa perspektif. Dengan pendekatan itu, pemukiman Austronesia awal di Sulsel

dihubungkan dengan penduduk yang sekarang mendiami bagian tengah dan tenggara; dan mereka adalah penutur bahasa-bahasa yang mempunyai kaitan dengan bahasa Kaili-Pamona, Bungku-Mori dan kelompok Muna-Buton. Adanya pertalian linguistik ini diketahui dari analisis sejumlah kosa kata tertentu dan beberapa bentuk kata yang ditemukan secara khusus pada bahasa-bahasa Makasar dan Toraja sekarang sebagaimana juga dikenal dalam bahasa Bugis tua dan dalam beberapa bahasa sakral pendeta *Bissu* (Mills, 1975; Sirk, 1975; Bulbeck, 1992).

Sementara itu Pelras (1996: 40) menawarkan petunjuk lain dengan melakukan analisis linguistik perbandingan pada nama-nama geografis: sungai, gunung dan tempat-tempat yang tidak diketahui artinya dalam bahasa Bugis atau etnik lain di Sulsel; bahkan dalam bentuk-bentuk kunonya. Misalnya kasus gunung Lati-mojong, Aruang, Nepo, dan Kambuna di Sulawesi Tengah. Juga nama-nama pulau di teluk Bone. Kecuali itu, ia juga mengungkapkan nama-nama kerajaan arkaik yang disebut dalam teks *La Galigo*: Cina, Luwu, Tempe, Sidenreng, Suppa yang kesemuanya itu tidak ada artinya dalam bahasa Bugis. Daftar kosakata « arkaik » itu memberinya kemungkinan sependapat dengan Sirk dan Bulbeck untuk melokalisir teluk Bone sebagai kawasan yang pernah didiami suatu penutur bahasa yang sama, dan sampai pada saat ini ditandai dengan sebaran penutur bahasa Muna-Buton di Wotu [Luwu], Layolo [Selayar], Kalau [dekat Selayar] dan Wolio [Buton], sedangkan semenanjung sisanya didiami penutur kelompok Pamona (Sirk, 1975: 235; Bulbeck, 1992: 228; Pelras, 1996: 40).

Dengan pendekatan ini, timbul dugaan bahwa penduduk Australoid/

Melanesoid sebelumnya mungkin mendiami semenanjung selatan dalam jumlah yang cukup banyak dan tersebar; sesudah melalui proses penyerapan genetik, baik karena hasil superioritas substansial pendatang baru dalam jumlah besar atau mungkin karena kelebihan teknologi; mereka dengan mudah terasimilasi, dengan kekecualian kelompok-kelompok tersisa yang mungkin menjalani kelas budak (Bulbeck, 1992). Sebagai catatan, teks La Galigo sering mengungkap adanya orang-orang Oro yang dikaitkan dengan kelas budak. Mills (1975: 622) mengaitkan kata budak yang dalam bahasa Bugis dan Makasar disebut *ata'* dengan nama Aerta yang diberikan kepada populasi Negrito residual di Filipina.

Masyarakat yang dikatakan pendatang baru itulah yang dianggap sementara ini sebagai penutur bahasa proto-Sulawesi Selatan dari mana semua bahasa Sulsel berasal. Mills (1975: 500-508) mempunyai hipotesa bahwa penutur bahasa proto-Sulsel berasal dari hilir sungai Saddang, sebuah titik awal di selat Makasar sekitar Pare-Pare sekarang. Mungkin para nenek moyang kelompok-kelompok etnik telah mempunyai kontak dan dalam beberapa waktu menyebar: nenek moyang Makasar bergerak ke selatan, Mandar ke utara sepanjang pantai barat, Bugis ke dataran rendah pusat dan Toraja ke utara menuju pegunungan, sedangkan nenek-moyang Putu Ulunna Salu bergerak ke hulu sungai Mamasa, tempat tinggalnya sekarang.

Baik Mills maupun Bulbeck sama-sama mencari garis yang menghubungkan populasi « Toala » dengan nenek moyang kelompok etnik Sulsel, bahkan sampai pada pertanyaan bilamana terjadinya diferensiasi etnik. Namun dalam konteks migrasi, pertanyaan yang relevan adalah darimana nenek moyang orang Sulsel

berasal. Pendapat Mills (1975) mungkin benar yang telah melokalisir sungai Saddang sebagai pusat sebarannya, alasan yang paling mendekati kebenaran adalah karena tempat itu terletak hampir berhadapan dengan pusat sebaran lain di pesisir timur Kalimantan [Kutei dan Samarinda] dan tenggara Kalimantan [Pagetan dan Pulau Laut], kedua tempat terakhir ini di masa kemudian menjadi koloni Bugis.

Suatu penelitian linguistik mengungkap adanya korelasi bahasa antar dua sisi selat Makasar. Adelaar (1995) menemukan bahwa kelompok Tamanik, penutur bahasa-bahasa bagian timur laut dan barat Kalimantan benar-benar berhubungan dengan bahasa-bahasa Sulsel, khususnya bahasa Bugis dan Toraja; pertalian mana membawa Adelaar sampai pada hipotesis bahwa migrasi awal Bugis di Sulawesi Selatan berasal dari Kalimantan.

Kecocokan pendapat ini dengan Sirk (1975) memungkinkan Pelras (1996) sampai pada kesimpulan bahwa nenek-moyang kedua grup ini (Tamanik: Embaloh, Taman, Kokin dan Palin) dan orang proto-Sulsel pernah menjalin kontak yang kuat dan tinggal di Kalimantan tenggara sebelum gerakan ke barat pulau (menjadi kelompok Tamanik) dan ke lautan timur (kelompok proto-Sulawesi selatan). Dalam konteks itu, Mills (1975) melontarkan pandangan bahwa perdagangan menjadi motivasi utama migrasi ke Sulawesi Selatan. Perdagangan juga telah memberikan kemungkinan tumbuhnya pemukiman awal di kedua sisi selat oleh penutur proto-Sulsel, yang telah membuka hubungan pertukaran jarak jauh. Indikasi yang patut dipertimbangkan, baik Kalimantan timur maupun tenggara menunjukkan jejak indianisasi sejak sekurang-kurangnya abad IV M; artinya sejak masa-

masa yang sangat tua, daerah itu mempunyai hubungan dagang dengan tetangga dekatnya, termasuk pantai barat Sulawesi Selatan.

Berkaitan dengan kontak itu, muara sungai Saddang telah memberi akses bagi aliran produk hutan dan mineral dari gunung-gunung pedalamannya dan juga menjadi saluran untuk menyeberang jalan pintas daratan tengah Sulsel dari selat Makasar ke teluk Bone. Dengan demikian kawasan lembah Saddang dan Walennae menjadi tempat yang mempunyai kemungkinan besar bagi *establish-nya* pemukiman pedagang. Bulbeck (1992) menekankan sekali lagi bahwa areal ini mempunyai keuntungan luar biasa bagi pertumbuhan populasi yang menjadi pusat statis bagi gelombang migrasi berkesinambungan.

Titik pemukiman strategis lain terdapat di tujuh muara sungai, di pantai Mandar, termasuk diantaranya sungai Karama, yang di muaranya ditemukan arca Budha perunggu dengan gaya Amaravati, yang memberi akses ke areal tambang besi di Seko. Titik strategis berikutnya adalah jalan keluar sebelah timur, di teluk Bone, terutama di daerah Luwu, memberi akses pada produk emas, besi dan tembaga dari pegunungan utara. Terakhir, pantai Makasar dan Bantaeng, mungkin menjadi pelabuhan-pelabuhan bagi berkembangnya pelayaran antara bagian barat dan timur kepulauan.

### [3] Sentuhan klasisme Hindu-Budha dan perdagangan jarak jauh

Dari permulaan abad pertama s.d. abad X Masehi, Sulsel masih melanjutkan tradisi prasejarah, namun sumber-sumber arkeologi telah memberi kita kesaksian tentang kontak-kontak budaya dengan

pusat-pusat peradaban besar: India dan Cina, pada saat mana Kalimantan, sejak abad IV telah memasuki jaman sejarah, sedangkan di Jawa dan Sumatra malahan telah berkembang suatu peradaban yang ahli-ahli Eropa memperkenalkannya sebagai puncak jaman Klasik Indonesia yang diwakili Melayu dan Sriwijaya [Sumatra] dan Mataram berlanjut sampai Majapahit di Jawa; seperti halnya Champa di Vietnam dan Ayuthya di Thailand. Fakta-fakta arkeologi dan sejarah itu telah memberi gagasan kepada G. Coedès (1964) untuk memasukkannya ke dalam tipe negara-negara yang terindianisasi [*Etats hindouises*] di Indo-china dan Indonesia.

Masalahnya adalah bagaimana Sulawesi menampilkan dirinya pada periode klasik ini. Keterbatasan data barangkali telah mendorong Pelras menganggap Sulsel masih dalam fase proto-sejarah. Namun demikian, bagaimanapun harus diakui bahwa penelitian tentang proto-sejarah pun masih dalam tahap awal. Kendati begitu, penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama beberapa dekade terakhir telah memberi cukup cahaya bagi fakta-fakta yang sebelumnya tidak diketahui dan mengharuskan kita di masa datang menemukan bukti-bukti baru yang representatif.

Satu seri dari bukti-bukti itu adalah berkenaan dengan pengaruh India, meskipun tak ada tinggalan arsitektur bercorak Hindu-Budha, atau memang belum ditemukan, namun citra-citra Budha perunggu yang ditemukan di Sempaga, Mandar dan Bantaeng, serta sejumlah vokabuler Sanskerta jauh dalam bahasa Bugis [teks *I La Galigo* dan *Bissu*], boleh jadi menunjukkan kehadiran orang asing; sekurang-kurangnya sejak abad V, yang sangat mungkin beberapa pedagang Budhis yang sudah mempunyai pengaruh terbatas

pada representasi dan praktek agama lokal dan memberi gagasan kemunculan negara-negara dengan penguasa semi-keinderaan.

Persoalan mendasar adalah berkenaan dengan anakronisme dan kronologi. Di saat pengaruh Hindu-Budha telah mengakar baik dalam entitas ideologi maupun yang mengarah pada etatisme di Sumatra dan Jawa sejak abad VII dan VIII, tetapi di Sulawesi, khususnya semenanjung selatan, unsur-unsur budaya India itu masih tetap sulit dilacak, baik karena belum ada petunjuk pertanggalan yang pasti maupun konteks fungsinya. Oleh karena itu tema penelitian arkeologi klasik di Sulsel harus dilihat dengan sudut pandang yang khusus.

Temuan obyek-obyek emas di Siang dan Luwu misalnya, oleh sebagian pakar dianggap sebagai kesaksian masa Klasik, selain ditemukan dalam konteks tradisi penguburan tradisional, juga belum bisa ditanggapi; kendati contohnya ditemukan pula di Kalimantan Barat, Bali dan Jawa, tetapi tidak ada keterangan apapun yang berhubungan dengan proses difusi budaya India, sehingga timbul pertanyaan apakah hal itu merupakan petunjuk bahwa tinggalan itu tidak tersentuh pengaruh India?

Sebuah harapan barangkali, seperti sangat sering ditemukan pada situs-situs lain di Asia Tenggara daratan dan kepulauan, adalah berkenaan dengan sebaran pecahan keramik Cina yang ditemukan di hampir setiap situs arkeologi semenanjung selatan Sulawesi; sebuah bukti arkeologi yang mempunyai pertanggalan persis dapat dipandang sebagai indikator aktivitas perdagangan yang telah terdeposit.

Pecahan tertua yang pernah ditemukan kembali hingga saat ini diduga berasal dari masa T'ang [?] di Luwu, Mandar dan dari pesisir selatan semenanjung, khususnya di tempat yang sekarang bernama

Pangkajene, Takalar, Bantaeng dan pulau Selayar. Pecahan-pecahan impor itu jelas mempunyai kepentingan strategis dalam perdagangan interregional ataupun internasional, yang dengan itu kontak-kontak pertukaran terjadi di sekitarnya (Pelras, 1996: 54). Hubungan dagang jarak jauh itu berlanjut sebagaimana diindikasikan oleh adanya pecahan lain dari masa Song, Yuan dan Ming, Annam dan Sawankhalok seperti ditemukan di Soppeng (Bulbeck, 1989; Hadi Mulyono & Macknight, 1983).

Yang perlu dicatat bahwa pecahan-pecahan itu sering ditemukan dalam kompleks-kompleks megalitik pada beberapa kelompok situs, misalnya di Soppeng. Sebaran pecahan keramik telah dapat menentukan kronologi situs berdasarkan sekuensi waktunya. Kasus Bulu Matanre misalnya, diduga sebagai situs pemukiman gunung, yang berkat asosiasinya dalam konteks megalitik diperkirakan pada awalnya sebagai tempat pengungsian pada masa-masa tanpa perlindungan dan bahwa sejumlah pemukiman bertambah sampai akhir abad XIV (Pelras, 1996: 56).

Kecuali mengungkap kronologi, akumulasi data arkeologi dapat membimbing kita pada dimensi ruang dan bentuk, khususnya dikaitkan dengan periode kekuasaan semi-keinderaan seperti disebut dalam teks *La Galigo*, yang berlangsung pada abad VIII s.d. XIV sampai periode kekuasaan dinasti sejarah yang mungkin baru mulai pada abad XV-XVI. Banyaknya pecahan impor dari masa belakangan dapat dikaitkan dengan pembukaan pemukiman-pemukiman baru; indikator peningkatan pertukaran ekonomi, yang sangat mungkin terjadi sebagai konsekuensi perkembangan politik baru baik dengan adanya *cultural renaissance* kekuasaan lama seperti Sidenreng, Soppeng, Cina [Pamana] yang pernah

dikonfirmasi *La Galigo* ataupun kelahiran pusat-pusat baru: Bone dan Wajo.

Masalahnya sekarang kita masih sulit mengetahui apakah para pendiri dinasti yang tercantum dalam *La Galigo* itu orang asing khususnya imigran India atau sebaliknya, para elite lokal yang telah mengadopsi budaya India. Pertanyaan ini juga pernah dipersoalkan oleh Coedes (1964) berkenaan dengan para pendiri dinasti raja-raja Asia Tenggara daratan dan kepulauan pada masa-masa awal periode klasik Indonesia. Tentang ini, ada sedikit petunjuk bahwa unsur-unsur budaya India dalam budaya lokal tampak jelas: sejumlah kata dan nama-nama individu berasal dari Sanskerta dan juga sistem tulisannya yang dianggap sebagai hasil modifikasi aksara India. Kesaksian-kesaksian itu baru dapat dianggap sebagai indikator eksistensi hubungan dagang yang teratur sejak masa-masa awal abad Masehi. Perkembangan perdagangan antar pulau dan integrasinya dengan perdagangan internasional merupakan salah satu faktor yang menstimulir kemajuan ekonomi, dan yang dengan itu tumbuh kerajaan-kerajaan utama sebagaimana diungkap dalam teks *La Galigo* seperti Luwu, Wewang Nriwu, Cina, Tompo Tikka, Sidenreng dan Soppeng.

#### [4] Model Budaya Baru dan Bentuk Organisasi Politik

Gambaran Sulsel mengenai periode sejarah kuna ini (abad XIV-XVI) telah diungkapkan oleh dua seri teks [*La Galigo* dan *Lontara*] yang kontras dalam banyak hal. Dalam teks-teks itu, kita menemukan suatu gagasan tentang perbedaan mendasar tipe-tipe pemukiman dan peta politik Sulsel. Dalam teks *La Galigo* digambarkan bahwa populasi tumbuh secara menyebar: sejumlah pemukiman didirikan di dekat

laut atau di sekitar muara sedangkan beberapa lainnya berada di tepi-tepi sungai yang dapat dilayari. Sebaliknya, pedalaman hampir kekurangan penduduk, kecuali daerah pegunungan utara di mana hidup orang Toraja dan di semenanjung tenggara hidup orang Mekongka. Semua kantong-kantong pemukiman itu dinyatakan tergantung pada kerajaan utama [Luwu], namun secara hipotetik Pelras (1996) menyatakan bahwa pusat politik itu secara terbatas hanya mengontrol perdagangan laut dan dominasinya hanya terikat pada aliansi hierarkis.

Bila teks *La Galigo* mengungkap ekspansi pemukiman ke pesisir, sebaliknya teks-teks abad XVI menunjukkan perspektif sebaran populasi dari pesisir (Macknight, 1993: 6); lebih tegasnya, semuanya berada di semenanjung dan sebarannya ke pedalaman sungai-sungai yang hampir tak dapat dilayari. Fenomena ini tak luput digambarkan dalam tradisi lisan Bugis bahwa migrasi kelompok-kelompok kecil Bugis ke pedalaman adalah untuk membuka tanah-tanah pertanian dan mendirikan pemukiman-pemukiman baru di tempat-tempat yang mempunyai kelayakan.

Kecenderungan pemukiman pedalaman ini, menurut Pelras (1996) mempunyai implikasi pada perubahan fisik dan ruang tinggal serta penelanjangan hutan-hutan pedalaman [suatu proses yang terus berlangsung sampai abad XX di seluruh semenanjung]. Sejumlah toponim menjadi indikator perubahan tersebut: *sumpang-ale* [tepi hutan], *ajang-ale* [barat hutan, dan *bungko-ale* [hutan pangeran]. Implikasi lain adalah terjadinya perubahan politik yang penting: mungkin negara-negara arkaik seperti Luwu, Cina [Pammana], Sidenreng, Soppeng dan Lamuru tetap hidup yang mungkin sekali diperintah oleh

para dinasti baru atau yang diperbaharui, dan lahirnya negara-negara otonom kecil [*wanua*], sebagai konsekuensi dari pertumbuhan pemukiman baru, ditempatkan di bawah otoritas seorang ketua [*matoa*] atau penguasa bangsawan [*arung*] seperti misalnya Bone, Wajo atau Goa; tak disebut dalam teks *La Galigo* namun lahir menjadi kerajaan-kerajaan utama (Pelras, 1996).

Sebaliknya, kerajaan-kerajaan arkaik *La Galigo* [Wewang Nriwu dan Tompo Tikka] diambil alih oleh Luwu yang sejak lama menguasai pantai timur Teluk Bone; yang dikenal sebagai *Tana Ugi* pada daerah mana Soppeng dan Cina meskipun masih eksis, hanya memainkan peran perantara. Sementara itu pesisir timur Sulawesi [pantai barat Sulawesi Tenggara dan Tengah yang mencakup daerah Bungku di teluk Tolo dan kepulauan Banggai masuk ke dalam pengaruh Ternate (Pelras, 1996: 103-04). Berbeda dengan lainnya, di pantai barat dan barat daya Sulawesi Selatan terdapat tiga pusat kecil yang memainkan peran berarti bagi periode yang pendek: (1) Suppa, satu-satunya yang disebut *La Galigo*, dapat berlanjut di bawah kontrol Wewang Nriwu untuk akses ke lembah sungai Saddang di barat dan daratan Bugis tengah, (2) Siang, dekat Pangkajene sekarang, menekankan kontrolnya di pantai barat daya [yang belakangan menjadi wilayah Goa] dan (3) Bantaeng, yang menjalin hubungan istimewa dengan Jawa sebagaimana dicatat dalam *Nagarakertagama* (Reid, 1983: 123; Pelras, 1996: 104; Bougas, 1996: 2, 15).

Dengan demikian, dari *La Galigo* dan teks-teks Bugis lain yang lebih belakangan, kita memperoleh informasi bahwa esensi periode tampak pada adanya dinamika yang mendasar pada konsep ketuanan yang kuat untuk berusaha

mendominasi yang lain, baik melalui aliansi maupun penaklukan. Di sini ada pembentukan konstelasi ruang-ruang yang saling berkaitan; merupakan embrio konsep negara federasi pada masa berikutnya sebagaimana secara fundamental dipraktekkan oleh Luwu (Caldwell, 1995: 410).

Sampai akhir abad XV, Luwu mungkin masih menjadi kekuatan dominan di sebagian besar tanah Bugis: sekitar tepi danau-danau besar, dataran rendah Walennae, dataran timur dan pesisir-pesisir sekitar teluk Bone, semenanjung Bira, pulau Selayar dan teluk Bantaeng. Namun tantangan-tantangan terhadapnya mulai terbentuk sejak itu. Dominasinya yang penting adalah di muara sungai Cenrana, akses utama ke danau besar, sedangkan di pedalaman terdapat sejumlah penguasa sungai. Terhadap mereka, Luwu telah menekankan kuasanya, bahkan jauh ke pedalaman barat, menyeberang rute darat tua semenanjung yang menghubungkan sungai Cenrana dan Suppa di selat Makasar agar dapat mengontrol jalan keluar bagi produk hutan dan mineral dari pegunungan Toraja. Namun bersamaan dengan itu, Sidenreng di lereng barat danau, yang dulu jadi tributari Soppeng, tumbuh penting dan ingin berada dalam perlindungan Luwu, sementara lainnya: Sawitto, Alitta, Suppa; kesemuanya terletak di pesisir barat dan Rappang, yang mempunyai pengaruh di dataran rendah sungai Saddang kehilangan konfederasi dengan daerah barat danau meski sebelumnya aliansi mereka dipaksakan dengan perkawinan antar dinasti yang memerintah (Pelras, 1996: 112-113).

Kekuasaan Bugis lain yang tak benar-benar dalam subordinasi Luwu adalah Wajo, terletak di lembah sungai Cenrana, menginginkan otonomi dan

secara perlahan meluaskan otoritasnya ke daerah sekitarnya. Pada tahun 1490 misalnya, raja Wajo yang memakai gelar Arung Matoa, mengumumkan keputusan sebagai anak kerajaan Luwu dan bukan sebagai bawahan (Pelras, 1996). Lebih ke selatan, Bone, di bawah pemerintah Kerramapelua (1433-1483) juga sibuk mengokupasi daratan pertanian penting di pedalaman sebagai potensi ekonominya dengan kekuatan pekerja dan militer yang besar (Macknight, 1975).

Dari uraian di atas, kita dapat menarik suatu batasan bahwa pada periode ini, negara-negara kecil masuk dalam lingkaran vasalitas yang dengan itu Sulawesi Selatan terbagi ke dalam ruang-ruang politik-ekonomi: (1) lembah Walennae ke barat, (2) sungai Tangka ke selatan, (3) teluk Bone ke timur dan (4) lembah Cenrana ke utara. Keempat wilayah teritorial itu secara langsung berada di bawah Luwu, namun sebuah konfrontasi kemudian masuk dalam jaringan itu (Pelras, 1996: 113).

Kekuasaan-kekuasaan arkaik yang disebut dalam teks *La Galigo*, penguasa sebagian teritorial di atas [Pammana, Lamuru, Tempe dan Suppa] menjadi vasal si Besar Luwu; dalam keberlangsungannya vasal-vasal itu kadang diperbaharui. Sementara Soppeng terperangkap di antara kekuasaan-kekuasaan baru [Sidenreng, Wajo, Bone dan pegunungan barat dan selatan] masuk ke dalam otoritas Luwu, yang memang mempunyai ambisi untuk membentuk persekutuan baru dengan tujuan menguasai jalan keluar produk agrikultur yaitu Suppa di barat laut dan Cenrana di timur laut. Lingkaran vasal ini baru goyah setelah Luwu mengalami dekadensi antara 1500-1530 di bawah pemerintahan Dewa Raja, karena Bone

berhasil mengukuhkan supremasinya di pantai timur Sulawesi Selatan.

#### [5] Pertumbuhan negara-negara utama dan difusi Islam

Akhir supremasi Luwu membawa akibat kelahiran dinasti Makasar dan Bone: dua kekuatan baru di semenanjung selatan Sulawesi. Pada awal abad XVI, Makasar mungkin masih dalam kategori pusat kecil seperti tetangganya di pantai barat dan selatan: Siang dan Bantaeng, yang secara nominal berada di bawah suzerainitas Luwu. Makasar mulai diperkenalkan secara eksplisit dalam teks-teks *lontara* sebagai pusat penting dengan gagasan pewaris dinasti Makasar, Tumaparisi Kalonna yang membagi warisan di antara kedua anaknya menjadi Goa dan Tallo; mengontrol pantai barat daya Sulawesi Selatan. Pada masa pemerintahan Daeng Matanre, kedua kerajaan bersaudara itu dipersatukan kembali dengan ungkapan « dua raja satu rakyat ».

Terletak di muara sungai Jeneberang, Goa dapat mengontrol jalan keluar utama dua sungai sekaligus, Tallo dan Jeneberang yang mengalir dari gunung Lompobattang dan Bawakaraeng. Mulai pertengahan abad XVI, Makasar berkembang baik sebagai pusat politik maupun niaga berkat aktivitas maritimnya yang mendapat dukungan besar dari komunitas pedagang Melayu; yang mendapat perlakuan istimewa raja Makasar dan juga jalinan kontakannya dengan pusat-pusat lain: Demak, Banjarmasin, Banten, Ternate dan Johor. Pada masa ini Luwu mungkin masih dianggap mempunyai kewibawaan politik (komunikasi lisan dengan Ian Caldwell), namun Sulawesi Selatan, mungkin sejak 1582, kekuasaan politik dan ekonomi telah berada dalam dominasi tiga besar: Goa, Bone dan Wajo.



Dengan tanpa mengabaikan fakta bahwa pedagang Islam telah masuk dan berinteraksi dengan populasi niaga Sulsel, namun Islam baru benar-benar menjadi agama resmi keraton pada masa pemerintahan Karaeng Matoaya (1591-1636), seorang raja Makasar yang paling disegani di Sulsel. Pada masanya Islam menyebar ke hampir seluruh Sulsel. Demikian pula di *Tana Ugi*, Islam pada masa ini terkonsolidasi. Meski secara pasti Gowa telah jatuh ke tangan VOC pada 1667, fakta bahwa entitas politik tradisional runtuh di tanah Makasar, sebaliknya di tanah Bugis: Bone dan Wajo, model-model kultural berkembang. Meskipun secara politik, dari waktu ke waktu kekuatan penguasa lokal melemah, dalam periode ini (abad XVII-XIX), setelah melampaui periode transisi yang singkat, ditandai dengan jaman keemasan Makasar, komunitas Bugis mampu menghasilkan karya-karya kesusastraan yang kaya (Pelras, 1996).

Sementara itu Belanda hanya mengukuhkan kekuasaannya di Makasar, yang dikuatkan dengan pembangunan benteng, *Fort Rotterdam*, di Ujung Pandang, sedangkan di tanah Bugis kehadirannya terbatas pada kontrol perdagangan. Fenomena yang menakjubkan justru pada saat Belanda mulai mempraktekkan gagasan monopoli dan dilanjutkan dengan kolonialisme, di lautan, orang Makasar dan Bugis mengembangkan jaringan perdagangan di luar tanah leluhurnya, ke arah barat kepulauan dan semenanjung Malaysia serta ke kepulauan Sunda kecil, membentuk kelas pedagang dan bahkan kelas bangsawan penguasa pada beberapa kesultanan di Semenanjung Malaysia, kepulauan Riau, Kalimantan Barat dan Tenggara.

Dari sudut pandang Belanda dan, juga Inggris, mereka dianggap bajak laut

[perompak] yang mengganggu jaringan perdagangan interinsuler Hindia Belanda dan Hindia Inggris, namun fakta-fakta sejarah telah merubah pandangan sejarawan modern untuk mengembalikan pada kenyataan bahwa orang Bugis dan Makasar memang terbukti sebagai pelaut-pelaut yang unggul sejak masa-masa kuna; dan di saat negerinya dalam dominasi asing, jalur pelayaran Nusantara bukanlah hal baru, malah semakin memperluas jaringan perdagangan maritimnya.

### Kesimpulan

Modernisasi di Sulawesi Selatan, seperti di banyak tempat dalam planet ini, memang harus berjalan mengingat perannya yang penting bagi peningkatan taraf hidup masyarakatnya; namun kita tetap menyadari, gerakan itu senantiasa bukan tanpa risiko: perubahan tata nilai dan perilaku misalnya. Mencermati dualisme pandangan tentang modernisasi ini, semua pihak telah melakukan antisipasi dan, yang paling kompeten dalam hal ini adalah para pengambil keputusan: sebagai contoh Pemerintah Daerah Tk I Sulawesi Selatan dengan konsep strategisnya, « Tri Program Pemda Sulawesi Selatan ».

Dari perspektif sejarah kita melihat bahwa sesungguhnya modernisasi dalam arti luas telah berlangsung sejak lama, menolak sebagian besar anggapan tentang Eropa sebagai agen pembaharu dalam bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya yang dibawa sejak kedatangannya di Indonesia dan dimantapkan dalam periode kolonial di Indonesia. Juga ada indikasi bahwa modernisasi/pembaharuan dan tradisi tidak selalu eksklusif dan berdampak pada kehilangan tradisi lokalitas. Jawaban atas hipotesa ini adalah karena modernisasi

di Sulawesi Selatan berlangsung secara otonom berkat kekuatan adaptatif dan inovatif orang Bugis, Makasar dan etnik besar lainnya yang masih tetap mempertahankan tradisinya sampai sekarang, sehingga dapat dikatakan bahwa komunitas Sulsel mempunyai daya resistan terhadap kedatangan gelombang pengaruh luar. Beberapa indikasi dapat digali dari potensi-potensi geografi budaya, sumber-sumber arkeologi dan sejarah.

Geografi dan ekologi Sulsel mempunyai karakter yang unik; sebagai salah satu pulau besar di Indonesia, Sulawesi memang mempunyai bentuk yang aneh. Dinaungi oleh gugusan pegunungan yang membujur utara-selatan dan membentuk daratan dengan empat semenanjung sempit dan menjorok jauh ke luar; seolah merupakan pulau-pulau terpisah. Namun dalam kasus Sulawesi Selatan ditemukan kreasi manusia untuk menghubungkan daratan-daratan yang tampaknya terpisah itu menuju titik-titik hubungan baik di pesisir barat Sulawesi maupun teluk Bone yang diapit oleh dua semenanjung: selatan dan tenggara.

Jalan-jalan sungai dan lembah-lembah yang menuju kompleks danau besar dan dataran rendah menjadi akses penting bagi lalu lintas barang dan orang yang menghubungkan pusat-pusat distribusi di jalan keluar dengan kantong-kantong produksi pertanian dan mineral di lereng-lereng pegunungan utara dan selatan. Meskipun daratan pantai sempit dan hampir sebagian besar tertutup hutan pantai yang pekat, namun tak menjadi halangan berarti bagi berkembangnya komunitas niaga yang terutama mengokupasi muara-muara sungai yang bisa atau tidak bisa dilayari; yang dengan perantaraan mereka itu mengefektifkan subsistensi pertanian padi dan hortikultura

di pedalaman sungai-sungainya; membentuk struktur masyarakat petani yang kuat.

Dengan kondisi geografi seperti itu tidak heran jika pemusatan pemukiman terjadi pada lembah-lembah sungai dan di tepi-tepi pantai yang mempunyai akses langsung ke jalan komunikasi luas sejak periode awal abad Masehi hingga memasuki jaman sejarah. Melalui penelitian arkeologi terungkap bahwa hunian awal, yang sudah dikenal sejak tingkat budaya paleolitik, terdapat di lembah sungai Walennae, sebagaimana orang menemukan sisa-sisa aktivitas manusianya di situs-situs prasejarah di sekitar Cabenge yang berupa kapak perimbas dan serpih. Demikian pula pada tingkat budaya berikutnya, alat-alat mesolitik yang terutama serpih bilah dan yang khas berupa lancipan Muduk dan Maros serta alat-alat mikrolit lain; yang berkat atribut-atribut yang ditunjukkannya diduga mempunyai ciri khas tersendiri dan karenanya dianggap sebagai sisa kebudayaan Toala, suatu kelompok masyarakat yang hidup di gua-gua alam dan yang masih *survive* pada tingkat budaya berikutnya.

Kedatangan bangsa Austronesia, yang diperkirakan bermigrasi dari daratan Cina dengan melalui kepulauan Filipina telah membawa perubahan besar di Sulsel; dikenalnya kemajuan dalam subsistensi, kultivasi padi dan penjinakan hewan, sebagaimana ditunjukkan oleh tipe artefak yang terutama berupa beliung persegi, kapak lonjong dan berbagai jenis mata panah selain juga barang-barang tembikar berhias geometrik. Mungkin sekali bersamaan dengan itu, unsur-unsur religi telah dikenal sebagaimana direfleksikan tinggalan megalitiknya, yang di beberapa tempat tradisi itu masih berlanjut. Lembah-lembah sungai Karama, yang terutama di Kalumpang menjadi sementara ini sebuah

situs hunian pada tingkat budaya neolitik.

Namun yang terpenting dari periode ini adalah bahwa teknik-teknik pelayaran yang telah menjadi kemahiran umum di Asia Tenggara kepulauan telah dikuasai. Kontak-kontak melalui lautan jauh semakin berkembang memasuki tingkat budaya logam sebagaimana diberikan jejaknya oleh sebaran artefak perunggu dan besi di beberapa situs Sulawesi Selatan. Tetapi sekali lagi harus dikatakan bahwa pusat-pusat kontak itu terdapat di jalan-jalan komunikasi yang strategis seperti misalnya Selayar, tempat penemuan nekara perunggu, Makasar [Ujung Pandang] dengan temuan kapak upacara dan akhirnya arca-arca Budhis perunggu dari Sempaga, Mandar atau patung terrakotta dari Bantaeng (Bougas, 1996: 14-15 dan lihat artikel Dr. Endang Sri Hardiati dalam Jurnal Arkeologi *Walennae* ini).

Situs-situs pemukiman kuna itu ternyata masih tercatat dalam teks klasik Bugis, *I La Galigo*, sebagai pusat-pusat politik di bawah penguasa semi-keinderaan. Pusat-pusat yang terletak di pesisir/muara sungai adalah Wewang Nriwu, Tompottikka [Luwu] dan Suppa, sedangkan yang mengokupasi lembah-lembah sungai pedalaman diantaranya Cina, Sidenreng, Soppeng dan Rappang yang persisnya berada di sekitar pertemuan tiga sungai penting: Walennae, Cenrana dan Saddang. Namun perkembangan berikutnya, sejak dikenalnya dinasti sejarah, pusat-pusat kuna itu, karena kepentingannya, masuk dalam lingkaran vasalitas negara-negara pesisir seperti Luwu, Wajo,

Bone dan Makasar, yang dengan kekuatan perdagangan maritimnya mengontrol lalu lintas barang dan orang di muara-muara sungai dan yang karenanya mempunyai pengaruh politik ke pedalaman; pemasok dan sekaligus konsumen produk-produk perdagangan.

Dengan potensi geografi fisik dan budaya yang dimiliki Sulawesi Selatan dan sangat mungkin Sulawesi Tenggara yang belum banyak menarik perhatian peneliti, kajian kewilayahan [*regional study*] yang mulai dikembangkan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak beberapa tahun terakhir, semestinya dapat dilakukan dengan menggunakan dua kategori ruang: pusat regional dan lokal. Pusat regional diarahkan pada kelompok situs muara sungai yang mempunyai akses langsung ke pusat-pusat regional lain atau internasional dalam jaringan yang luas. Dengan model kajian tradisi besar dan kecil, penelitian dapat diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah: migrasi, transformasi budaya, ruang pertukaran, ruang negara [politik-administrasi], ruang religi dan budaya serta ruang identitas etnik. Sedangkan kajian pada pusat lokal dapat diarahkan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan sebaran dan pemusatan pemukiman dengan tipe-tipe budaya lokal dan sejauhmana pengaruh-pengaruh difusi budaya mampu membawa perubahan dalam dimensi ruang dan waktunya. ■

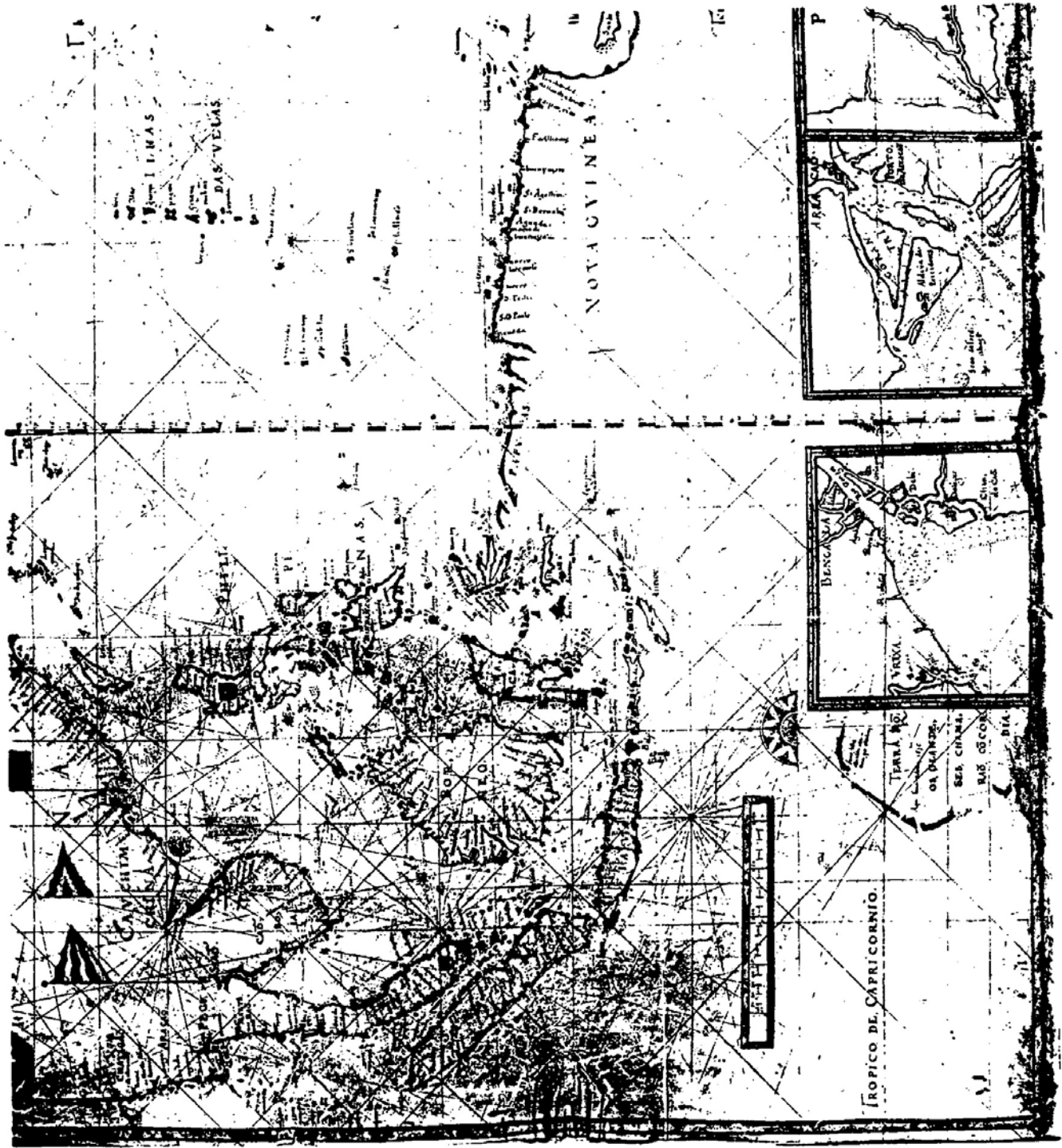
Jakarta, 5 Februari 1998



BIBLIOGRAFI

- Adelaar, K.A. 1995 « Borneo as a Cross-roads for Comparative Austronesian Linguistics », in Peter Bellwood et.al. (eds), *The Austronesian in History*, Canberra.
- Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, Sydney: Australian Academic Press.
- Bosch, F. D. K. 1933 « Boeddha-beeld van Celebes 'westkust' », *TNI*, 73, pp. 495-513.
- Bougas, Wayne A. 1996. « Bantayan, Kerajaan Makasar Awal », Mimeo-  
graf, Ujung Pandang: Juni 1996.
- Caldwell, Ian. 1995. « Power, State and Society Among the Pre-Islamic Bugis », *BKI*, 151-III, pp. 394-421.
- Bulbeck, David. 1989. « Survey Pusat Kerajaan Soppeng », Final Report to the Australian Myer Foundation.
- \_\_\_\_\_ 1992. *A Tale of two Kingdoms: The Historical Archaeology of Gowa and Tallok, South Sulawesi Indonesia*, Unpublished PhD Thesis, Canberra: ANU.
- Coedes, George. 1964. *Les Etats hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*, Paris: De Boccard.
- Corteseo, Armando (Transl. & Ed.).1944. *The Suma Oriental of Tome Pires*, vol I, London: Society Hakluyt.
- \_\_\_\_\_ 1960. *Portugaliae Monumente Cartographiae*, vol. II-III, Lisbon.
- Dunn & Dunn. 1984. « Marine Adaptations and Exploitation of Marine Resources in Sundaic Southeast Asian Prehistory » in P, Van de Velde (ed.), « Prehistoric Indonesia: Reader », *VKI*, 104, The Hague, pp. 264-273.
- Guillot, Claude. 1995. « Archéologie et Indépendance », Perspectives Indonésiennes, Paris: L'Ambassade de la République d'Indonésie en France.
- Glover, Ian. 1984. « The Late Stone Age in Eastern Indonesia », in P. Van de Velde (ed.), « Prehistoric Indonesia », *VKI*, 104, The Hague, pp. 274-295.
- Hadimulyono & Macknight, C. C. 1983. « Imported Ceramics in South Sulawesi », *RIMA*, 17, pp. 66-91.
- Hamid Abdullah. 1985. *Manusia Bugis-Makassar*, Jakarta: Idayu Press.
- Heekeren, H.R.van. 1958. « The Bronze-Iron Age of Indonesia », *VKI*, 22, The Hague.
- \_\_\_\_\_ 1972. « The Stone Age of Indonesia », 2nd ed., *VKI*, 61, The Hague.
- Lombard, Denys. 1990. *Le Carrefour Javanais, Essai d'Histoire Globale*, vol. III, Paris, EHESS.

- Macknight, Campbell C. 1975. « The Emergence of Civilization in South Celebes and elsewhere », in A. Reid & Castles (eds.), *Pre-Colonial State Systems in Southeast Asia*, *JMBRAS*, no. 61, Kuala Lumpur, pp. 126-135.
- \_\_\_\_\_ 1983. « The Rise of Agriculture in South Sulawesi before 1600 », *RIMA*, 17, pp. 92-116.
- Miksic, John N. 1988. « Small Finds: Ancient Javanese Gold », *An Exhibition organised by the National Museum*, Singapore.
- Mills, Roger F. 1975. « The Reconstruction of Proto-South Sulawesi », *Archipel*, 10, pp. 205-224.
- Pelras, Christian. 1995. « Les Bugis et la modernité », *Perspectives Indonésiennes*, Paris, L'Ambassade de la République d'Indonésie en France.
- \_\_\_\_\_ 1996. *The Bugis*, Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Reid, Anthony. 1983. « The Rise of Makassar », *RIMA*, 17, pp. 117-159.
- Side Daeng Topala, La. 1975. « L'Expansion du royaume de Goa et sa politique maritime aux XVIe-XVIIe Siècle », *Archipel*, 10, pp. 159-172.
- Sirk, Ulo. 1975. « On Old Buginese and Basa Bissu », *Archipel*, 10, pp. 225-238.
- Soejono, R.P. 1975. « Jaman Prasejarah di Indonesia » Sartono Kartodirdjo et.al., *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_ 1984., « Preshistoric Indonesia », in P. van de Velde (ed.), « Prehistoric Indonesia: A Reader », *VKI*, 104, The Hague, pp. 51-77.
- Zaenal Abidin Farid, Andi. 1975. « Exercice de l'autorité et ethnique gouvernementale, maximes de sagesse d'homme d'Etat Bugis et Makassar du XVIIe au XVIIIe Siècle », *Archipel*, 10, pp. 135-154.

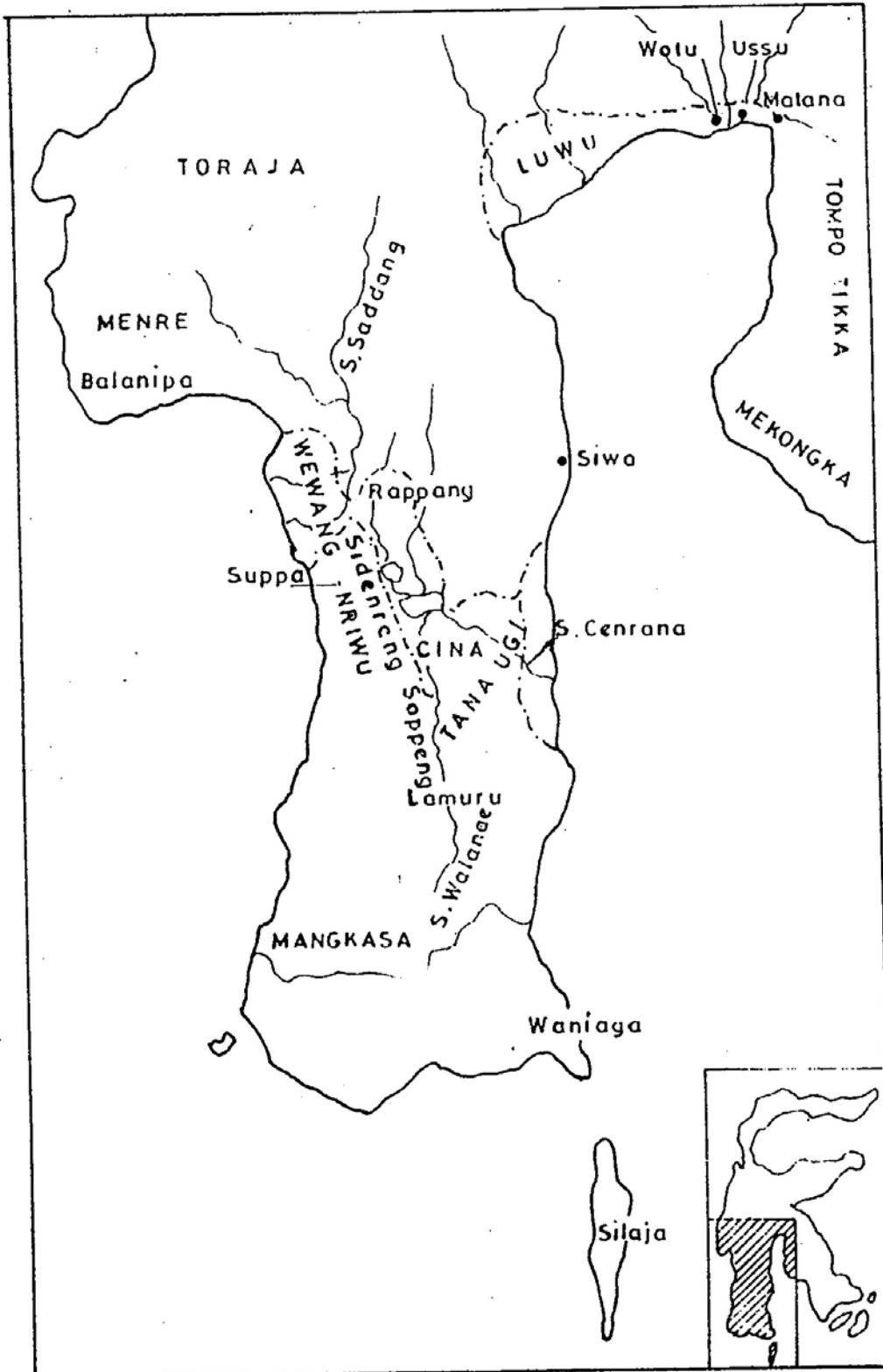


Peta 1: Pulau "Macassar" dalam Peta Asia Tenggara (JOAO TEIXEIRA I/1649, Doc. BN. Paris)

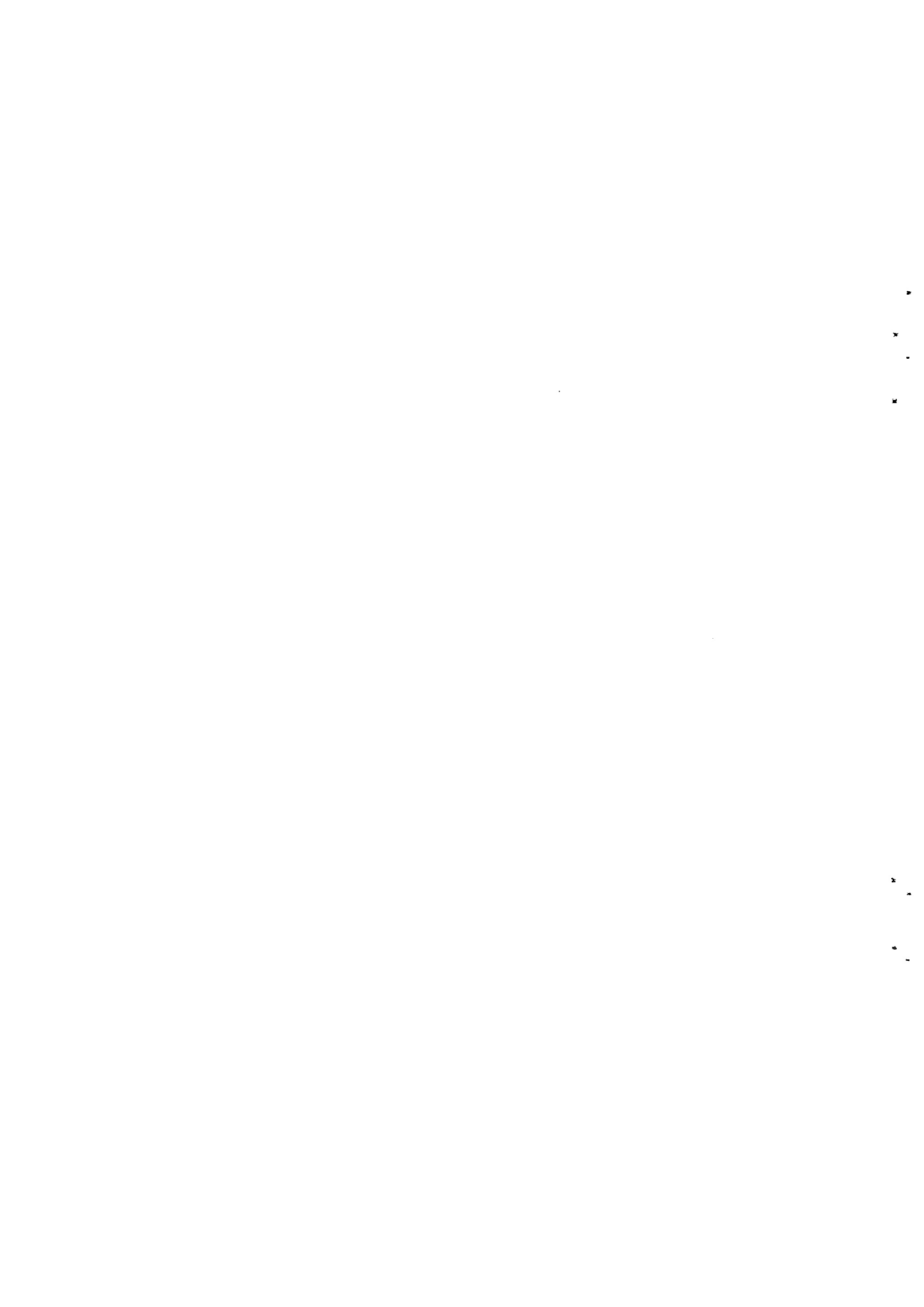
•  
•  
•  
•

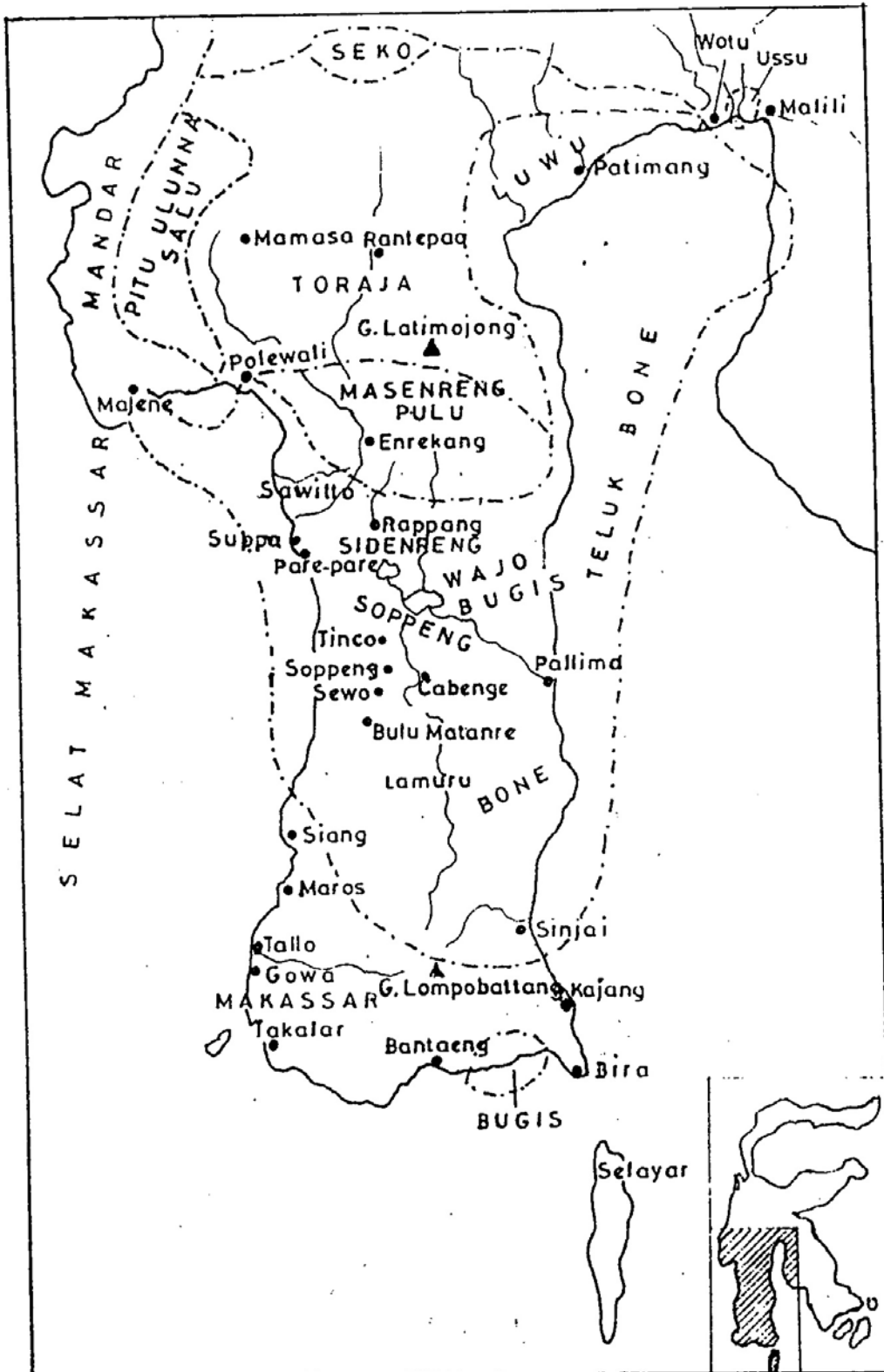
•  
•  
•





PETA 2. KERAJAAN KERAJAAN ARKAIK DI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA MENURUT LA GALIGO (Sumber: C. Pelras 1996:8)





PETA 3. LOKALISASI GROUP ETNIK DAN TOPONIM DARI PERIODE SEJARAH DI SULAWESI SELATAN (Sumber: C. Pelras, 1996: INI)

